

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di era globalisasi memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan pola pikir manusia di dalam membaca situasi dan kondisi yang terjadi di suatu negara (As'adi & Muttaqin, 2019). Menurut UU RI No. 20 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Depdikbud RI, 2003).

Dalam dunia pendidikan, komunikasi adalah suatu proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Awal sebuah proses komunikasi berawal dari hal sederhana yang dimulai dari seseorang menyampaikan ide, pesan, atau gagasannya yang bersifat abstrak untuk kemudian disampaikan kepada lawan bicaranya. Beberapa definisi komunikasi yang kutip oleh Suprpto Tommy (Suprpto, 2009), yaitu menurut Laswell, komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa yang mengatakan apa, dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa. Pentingnya kemampuan komunikasi juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menjadi faktor untuk mengembangkan kemampuan siswa melalui aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan

kebebasan belajar dan mendorong keaktifan siswa. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student - centered learning*) termasuk kemampuan menyampaikan ide, berdiskusi, serta presentasi sebagai bagian dari penguatan profil belajar pancasila. Sehingga siswa dituntut lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, presentasi kelompok, diskusi, maupun proyek pembelajaran lintas mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi, termasuk kemampuan *public speaking*, menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan dalam lingkungan Pendidikan.

Public speaking merupakan kemampuan seseorang mengelola bahasa dengan baik sehingga ia mampu berbicara di depan umum. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan bermasyarakat. Salah satu komponen penting di dalam kegiatan *public speaking* adalah melakukan aktivitas komunikasi baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal (Permata, 2024). Sebuah komunikasi yang meyakinkan lahir dari harmonisasi antara penyampaian verbal dan kekuatan bahasa tubuh yang autentik. Proses berbicara di hadapan publik menuntut kesiapan teknis dan emosional dari seorang komunikator. Suara, ekspresi, postur, serta gerakan tangan berperan sebagai instrumen yang tidak terpisahkan untuk menghidupkan pesan. Pemahaman terhadap teknik berbicara bukan hanya berkutat pada pengaturan suara atau pilihan diksi, melainkan juga mencakup kesadaran akan bagaimana tubuh berbicara bersama kata-kata. Audiens cenderung lebih mempercayai dan memahami pesan ketika pembicara menunjukkan konsistensi antara apa yang dikatakan dan apa yang ditampilkan melalui ekspresi serta gestur.

Berdasarkan *World Economic Forum* melalui *Future of Jobs Report 2025*, keterampilan manusia (*human skills*) seperti komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kreatif menjadi kompetensi yang semakin dibutuhkan dalam dunia kerja. Seiring dengan perubahan industri di masa depan. Laporan tersebut menyebutkan bahwa sekitar 39% keterampilan utama dalam pekerjaan diperkirakan akan mengalami perubahan hingga

tahun 2030, sehingga pengembangan keterampilan non-teknis (*soft skills*) menjadi hal yang penting untuk dipersiapkan sejak dini. Dengan demikian, pembelajaran *public speaking* diterapkan sejak jenjang SMP karena menjadi tahap perkembangan remaja awal dalam membangun keberanian serta keterampilan komunikasi interpersonal

Namun pada kenyataannya, masih banyak remaja pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami kendala dalam hal percaya diri saat melakukan *public speaking*. Penelitian yang dilakukan oleh (Triyani et al. 2025) dalam jurnal “*Hubungan Antara Keterampilan Berbicara Public speaking dengan Kepercayaan Diri siswa SMPN 3 Natar*” menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan *public speaking*, di mana siswa yang kurang percaya diri cenderung mengalami kesulitan saat tampil di depan kelas, seperti kurang berani, gugup, dan tidak mampu menyampaikan ide secara optimal. . Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa masih bervariasi. Penelitian oleh (Milawati et al. 2024), menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kepercayaan diri pada kategori sedang sebesar 73,2%. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian oleh (Nurhaqiqi 2025), dalam jurnal “*Penguatan Kepercayaan Diri Siswa SMP Melalui Pelatihan Public speaking*” yang menyatakan bahwa banyak siswa SMP masih menghadapi hambatan berupa rasa cemas, takut dinilai, serta kurangnya kemampuan mengekspresikan diri saat berbicara di depan publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun *public speaking* merupakan keterampilan penting, masih terdapat kesenjangan dalam tingkat kepercayaan diri siswa

Rendahnya kemampuan *public speaking* ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pembiasaan berbicara di depan kelas, metode pembelajaran yang belum sepenuhnya interaktif, serta minimnya media pembelajaran yang khusus melatih keterampilan komunikasi siswa. Dalam kurikulum merdeka, kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi

penting yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan abad ke - 21 (Angga et al. 2022).

Berdasarkan hal tersebut, kemampuan *public speaking* menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan, terutama pada siswa di lingkungan pendidikan. *Public speaking* memungkinkan seseorang untuk menyampaikan informasi, memberikan inspirasi, memotivasi serta meyakinkan orang lain melalui komunikasi yang efektif. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif dalam kegiatan diskusi maupun presentasi, serta membangun hubungan komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pengembangan kemampuan *public speaking* sejak sekolah menjadi penting agar siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi yang mendukung proses pembelajaran maupun interaksi sosial (Albertus et al., 2024; Ali et al., 2025).

Dalam psikologi perkembangan, siswa SMP yang berada pada rentang usia 13 - 15 tahun sedang memasuki fase remaja awal yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, serta perkembangan identitas diri. Penelitian oleh (Santrock, 2003), dalam buku *Adolescence* menjelaskan bahwa pada fase ini remaja mulai mengembangkan konsep diri, kepercayaan diri, serta kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian oleh (Lestari dan Wibowo, 2022), menyatakan bahwa siswa SMP cenderung mengalami ketidakstabilan emosi dan rasa percaya diri yang fluktuatif, sehingga membutuhkan stimulus berupa penelitian komunikasi seperti *public speaking* untuk membantu mereka lebih berani dalam mengemukakan pendapat.

Kebutuhan terhadap penguatan kemampuan *public speaking* tersebut juga ditemukan pada siswa SMP Mataram Semarang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Mataram Bapak Arum Jatmiko, masih ditemukan siswa yang mengalami kendala ketika harus menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, maupun berbicara di depan kelas. Kendala

tersebut antara lain berupa rasa gugup, kurang percaya diri, kekhawatiran terhadap penilaian teman, serta kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih memerlukan dukungan melalui kegiatan maupun media pembelajaran yang dapat membantu siswa berlatih secara bertahap. Selain kondisi tersebut, hasil identifikasi terhadap media pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa belum terdapat media khusus yang membahas *public speaking* dan dapat digunakan siswa secara mandiri maupun dipelajari kembali di luar kegiatan pembelajaran. Keterbatasan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan SMP Mataram Semarang sebagai lokasi produksi media edukasi.



Gambar 1. 1 Dokumentasi Wawancara Dengan Pihak SMP Mataram

Sumber: Data Pribadi

Dalam konteks tersebut, SMP Mataram Semarang merupakan salah satu institusi pendidikan tingkat menengah pertama swasta yang didirikan pada tanggal 12 Desember 1973 dengan Nomor SK Pendirian 080/A/kpts/73 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini berlokasi di Jl. MT Haryono 403-405, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Prov. Jawa Tengah. SMP Mataram terletak di tengah kota dengan letak yang strategis dan mudah untuk diakses, sehingga memiliki peluang yang baik dalam pengembangan program edukatif, yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan *public speaking* siswa. Data terbaru pada April 2026 peserta didik SMP Mataram berjumlah 88 peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah SMP Mataram, Arum

Jatmiko mengatakan bahwa SMP Mataram memiliki jumlah kelas sebanyak 12 dengan total 19 guru profesional yang membimbing siswa-siswi di SMP Mataram. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 165/BAP-SM/XI/2017 pada tanggal 9 November 2017.



Gambar 1. 2 Sekolah Mataram Semarang

Sumber: Sekolah Mataram Semarang

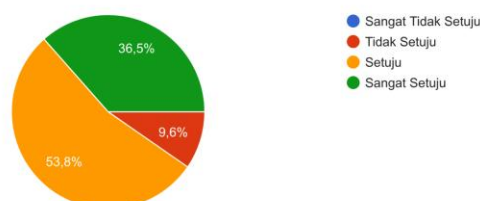
Untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai kondisi tersebut, penulis melakukan penyebaran kuesioner kepada siswa SMP Mataram. Kuesioner ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman dan persepsi siswa terkait kemampuan *public speaking*, termasuk tingkat kemampuan yang dirasakan saat berbicara di depan kelas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami rasa gugup ketika harus tampil atau menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya, sehingga mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak sekolah.

Karakteristik target audiens yang telah diintensifikasi dari aspek demografis, geografis, dan psikografis, penulis melakukan penyebaran kuesioner kepada siswa SMP Mataram untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait kebutuhan dan permasalahan yang mereka alami dalam kemampuan *public speaking*. Kuesioner tersebut berhasil memperoleh 52 responden yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan berusia 14 - 15 tahun yang berdomisili dan bersekolah di SMP Mataram. Dari total 88 siswa SMP Mataram Semarang, media edukasi ini menargetkan 52 siswa yang terdiri atas siswa kelas VIII dan IX. Pemilihan siswa kelas VIII dan IX

sebagai sasaran media edukasi didasarkan pada kebutuhan pembelajaran pada masing-masing jenjang. Siswa kelas VIII dipilih karena mulai dipersiapkan menghadapi kegiatan pembelajaran yang lebih menuntut kemampuan komunikasi, khususnya dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan penyampaian hasil proyek di depan kelas. Sementara itu, siswa kelas IX dipilih karena berada pada tahap akhir pendidikan di SMP sehingga memerlukan kemampuan *public speaking* yang lebih baik untuk mendukung presentasi, ujian praktik, kegiatan sekolah, serta sebagai bekal sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA atau SMK.

Selain mengidentifikasi karakteristik demografis dan geografis responden, kuesioner juga digunakan untuk mengetahui aspek psikografis, seperti minat terhadap media pembelajaran yang menarik, kebutuhan akan panduan yang mudah dipahami, serta tingkat kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Data yang diperoleh dari 52 responden tersebut kemudian menjadi dasar dalam merancang *booklet* edukasi *public speaking* yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan preferensi siswa SMP Mataram. Adapun hasil kuesioner akan dipaparkan pada pembahasan berikut.

Saya merasa kemampuan berbicara saya di depan umum perlu ditingkatkan.
52 jawaban



Gambar 1. 3 Diagram Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Berbicara

Sumber: Data Pribadi

Hasil dari diagram di atas menunjukkan 90,3% siswa memilih setuju dan sangat setuju bahwa kemampuan berbicara di depan umum perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang kuat dari siswa

terhadap kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. Tingginya persentase tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* dipandang sebagai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, maupun penyampaian pendapat di depan kelas.



Gambar 1. 4 Persepsi Siswa Tentang Pentingnya *Public speaking*

Sumber: Data Pribadi

Hasil dari diagram di atas menunjukkan 82,7% siswa menyadari pentingnya latihan dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Tingginya persentase responden yang merasa perlu berlatih *public speaking* mengindikasikan bahwa siswa memiliki kesadaran akan pentingnya keterampilan komunikasi sebagai bekal dalam kegiatan akademik.

Berdasarkan kondisi dari permasalahan kurangnya percaya diri dan siswa perlu berlatih *public speaking* menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyadari pentingnya keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga menyadari adanya aspek yang masih perlu ditingkatkan dalam kemampuan tersebut. Kesadaran ini muncul karena sebagian siswa masih menghadapi berbagai hambatan ketika harus berbicara di hadapan orang lain, baik dalam situasi pembelajaran maupun kegiatan sehari - hari di lingkungan sekolah. Permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pemahaman siswa mengenai *public speaking* itu sendiri. Pengetahuan mengenai teknik berbicara di depan

umum dapat membantu siswa mengelola rasa gugup, meningkatkan kepercayaan diri, serta menyampaikan gagasan dengan lebih efektif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*. Kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan teknik berbicara di depan umum, tetapi juga dengan tersedianya sarana yang dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dan melakukan latihan secara mandiri. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan siswa terhadap kemampuan *public speaking* perlu didukung melalui media pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara informatif, mudah dipahami, serta sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penggunaan media yang tepat diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan keterampilan *public speaking* secara bertahap.

Dalam konteks *public speaking*, media edukasi seperti video pembelajaran, media interaktif, maupun media berbasis digital dapat membantu siswa memahami contoh praktik berbicara yang baik, melatih intonasi, struktur penyampaian, serta ekspresi komunikasi. Menurut Gita Bella et al. (2024), menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif dan inovatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara secara signifikan, karena siswa lebih mudah berlatih dan meniru model komunikasi yang benar melalui media tersebut. Berdasarkan peran tersebut, pemilihan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas proses belajar siswa. Media yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi peserta didik dapat meningkatkan minat belajar, mempermudah pemahaman materi, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan *public speaking*.

Sebelum menentukan bentuk media yang akan dirancang, perlu dilakukan identifikasi lebih lanjut mengenai preferensi siswa terhadap format media pembelajaran yang akan mereka gunakan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan tidak hanya sesuai

dengan kebutuhan materi, tetapi juga selaras dengan kebiasaan dan kenyamanan siswa dalam mengakses informasi. Dengan demikian, penulis melakukan analisis lebih lanjut mengenai pilihan media pembelajaran yang paling diminati oleh siswa. Selain mengidentifikasi kebutuhan siswa terhadap materi *public speaking*, penulis juga perlu mengetahui preferensi media pembelajaran yang paling diminati oleh siswa. Pemilihan media yang sesuai dengan preferensi target audiens menjadi salah satu faktor penting agar materi dapat diterima dan dipahami dengan lebih efektif. Melalui kuisioner pemilihan media pembelajaran sebagai berikut.



Gambar 1. 5 Kuisioner Minat Siswa Terhadap Media Pembelajaran

Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan hasil kuisioner terhadap 52 siswa, dapat diketahui bahwa 89,8% siswa memilih *booklet* atau *e-booklet* sebagai media pembelajaran yang diminati untuk mempelajari *public speaking*. Sementara itu, media buku dan video pembelajaran masing-masing memperoleh persentase sebesar 5,1%, sedangkan infografis sebesar 3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *booklet* atau *e-booklet* menjadi media yang banyak diminati siswa karena dapat menyajikan materi secara ringkas dan mudah dipelajari. Data tersebut menjadi salah satu dasar dalam menentukan bentuk media pembelajaran yang dikembangkan untuk mendukung pembelajaran *public speaking* siswa SMP Mataram Semarang.

Penggunaan media *booklet* atau *e-booklet* sebagai media pembelajaran telah banyak dikaji karena memiliki karakteristik yang ringkas, informatif, dan dapat dilengkapi dengan unsur visual sehingga memudahkan siswa

dalam memahami materi. Dengan demikian, untuk memperkuat dasar pemilihan *booklet* atau *e-booklet* sebagai media edukasi *public speaking*, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas penggunaan media *booklet* atau *e-booklet* dalam mendukung pemahaman serta keterampilan komunikasi siswa.

Menurut penelitian (Rahmawati dan Nugroho, 2021) dalam *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, media *booklet* terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi komunikasi dasar. Menurut (Puti et al. 2022) dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, menunjukkan bahwa kombinasi *booklet* dengan pelatihan praktik *public speaking* mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Menurut (Sari dan Hidayat, 2023) dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan*, menyatakan bahwa media visual *booklet* dapat meningkatkan motivasi dan retensi belajar siswa. Menurut (Pratama, 2024) dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Terapan*, menegaskan bahwa penggunaan *booklet* yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran aktif mampu memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal. *Booklet* juga menunjukkan bahwa tetap relevan sebagai media pembelajaran di era digital karena fleksibel dan mudah diakses (Lestari et al., 2025) dalam *Jurnal Media Pendidikan*; (Kurniawan, 2026) dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*). Dengan demikian *booklet* tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media pendukung dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan *public speaking* siswa secara efektif.

Sejalan dengan hal tersebut, fokus pembelajaran dalam media *booklet* dan *e-booklet* ini diarahkan pada penguasaan kemampuan dasar *public speaking* yang sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Materi disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep *public speaking*, pentingnya kepercayaan diri, teknik dasar berbicara di depan umum, hingga latihan sederhana yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penyajian materi yang sistematis dan disertai ilustrasi bertujuan agar siswa lebih mudah memahami isi materi, termotivasi untuk berlatih secara

mandiri, serta mampu menerapkan keterampilan berbicara dalam kegiatan presentasi, diskusi, maupun aktivitas sekolah lainnya.

Sebagai bentuk implementasi dari media edukasi tersebut, *booklet* ini akan digunakan dalam kegiatan yang mengusung tema "*SPEAK UP: Student Public Expression and Communication Upgrading Program*", yaitu program acara yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan ekspresi diri siswa melalui pembelajaran *public speaking*. Nama *SPEAK UP* memiliki makna filosofis sebagai ajakan kepada siswa untuk berani berbicara, menyampaikan pendapat, serta mengekspresikan gagasan dengan percaya diri di hadapan orang lain. *Tagline* "Serukan Suaramu dengan Percaya Diri" dipilih untuk merepresentasikan tujuan kegiatan, yaitu mendorong setiap siswa agar berani menyampaikan ide, pendapat, dan gagasan secara percaya diri dalam berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik.

Berdasarkan permasalahan rendahnya kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* siswa di SMP Mataram Semarang, media edukasi berupa *booklet* dan *e-booklet* sebagai sarana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner. Media ini tidak hanya menyajikan materi dasar *public speaking*, tetapi juga dilengkapi dengan *tips*, latihan, dan tantangan yang dapat diterapkan secara mandiri. Dengan penyajian yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, serta tersedia dalam bentuk cetak dan digital, *booklet* ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, keberanian, dan kepercayaan diri siswa, sekaligus mendukung sekolah dalam menciptakan peserta didik yang lebih aktif, percaya diri, dan berprestasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dalam penerapannya siswa SMP Mataram masih terdapat siswa yang mengalami kendala dalam berbicara di depan umum, seperti kurang percaya diri, merasa cemas saat tampil, serta kesulitan dalam menyampaikan ide secara jelas. SMP Mataram

juga menerapkan kurikulum yang mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi melalui kegiatan presentasi, diskusi, dan menyampaikan pendapat, sehingga kemampuan *public speaking* menjadi salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan.

1.3 Tujuan

Tujuan utama dari penyusunan proyek Tugas Akhir ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa SMP Mataram melalui produksi media edukasi pembelajaran. Tujuan ini diharapkan dapat membantu siswa memahami lebih dalam mengenai *public speaking*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang komunikasi, khususnya mengenai pengembangan media edukasi *public speaking* bagi siswa sekolah menengah pertama. Hasil dari karya ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pentingnya kemampuan *public speaking* pada kalangan pelajar serta bagaimana media edukatif seperti *booklet* dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan terkait teknik berbicara di depan umum. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian teori public relations, komunikasi pendidikan, serta pengembangan media komunikasi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien

Produksi *booklet* sebagai media edukasi *public speaking* memberikan manfaat praktis bagi sekolah dalam menyediakan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dasar-dasar *public speaking*. Selain itu, *booklet* ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan pendukung dalam kegiatan pembelajaran maupun pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi. Kehadiran media edukasi ini juga dapat mendukung upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa

serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

2. Bagi Mahasiswa

Manfaat praktis bagi mahasiswa yang menyusun karya ini adalah memperoleh pengalaman dalam merancang dan memproduksi media komunikasi edukatif dalam bentuk *booklet*. Melalui proses tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dalam perencanaan konsep, penyusunan materi, hingga perancangan desain media komunikasi. Selain itu, mahasiswa juga memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, khususnya dalam bidang komunikasi, public relations, serta pengembangan media edukasi.

3. Bagi Pelajar SMP

Siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep dasar *public speaking* melalui media *booklet* yang disajikan secara menarik dan mudah dipahami. Dengan adanya media edukasi ini, siswa dapat mempelajari teknik dasar berbicara di depan umum serta tips untuk meningkatkan rasa percaya diri saat menyampaikan pendapat. Hal tersebut diharapkan dapat membantu siswa lebih berani berkomunikasi, aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta mampu mengembangkan keterampilan *public speaking* sejak dini.

1.5 Luaran

Luaran dari program ini berupa produksi media edukasi dalam bentuk *booklet* dan *e-booklet* mengenai *public speaking* dan kepercayaan diri bagi siswa SMP Mataram. *Booklet* dan *e-booklet* dibuat sebagai media pembelajaran yang informatif, menarik, dan mudah dipahami untuk membantu siswa meningkatkan pengetahuan, keberanian, serta kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.